

## MODEL PEMBERDAYAAN KOPERASI WANITA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

**Indah Anisykurlillah, Lyna Latifah**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang  
indah\_anis@yahoo.com

### *Abstract*

*Increasing social welfare model with productive women empowerment by involving women's cooperative sentity (WCE) as a facilitator is needed. This study aims to identify and give roadmap of economic conditions of women's cooperativ esentity and its member sinthe Semarang city and formulate a model of WCE empower mentin accordancewith the initialcondition map ands trengthen the development of productivemembers. The analysis method used by identify ing the initial conditions WCE and members, and formulating a model of empowerment of WCE through work shops and focus group discussion. This research has identified some of theWCE's key empowerment, amongothers as: (a) the pattern of new member acceptanceby a selective orientation of potential candidates for productive enterprises, (b) transparency rules and operational procedures both savings and loans as well as on going reporting with effective monitoring, (c) provisions, procederes, documents and loan application require ments and submission of loan-oriented productive member of the business development, (d) understanding the critical role members of the savings and loan quality in the development of productive activities,(e) accounting system and financial reporting treatment should support the financial account ability thu sadding confidence to developproductive business members.*

**Keywords :** *women's empowerment, women's cooperation entity (WCE), society welfare*

*Peningkatan kesejahteraan dengan pemberdayaan perempuan melalui keterlibatan koperasi wanita (kopwan) sebagai fasilitator sudah sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan kondisi ekonomi koperasi wanita (kopwan) dan anggotanya di Kota Semarang dan merumuskan model pemberdayaan koperasi wanita yang sesuai dengan peta kondisi awal dan menguatkan pengembangan usaha produktif pada anggotanya. Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi ekonomi kopwan dan anggotanya, serta merumuskan model pemberdayaan melalui loka karya dan diskusi grup terfokus. Penelitian ini telah mengidentifikasi kunci pemberdayaan kopwan, antara lain: (a) ketentuan penerimaan anggota baru yang berorientasi pada potensi usaha produktif calon anggota, (b) Transparansi aturan dan prosedur operasional baik simpan maupun pinjam serta pelaporan berkelanjutan dengan pengawasan yang efektif, (c) Ketentuan, prosedur, dokumen dan persyaratan pengajuan pinjaman serta penyampaian pinjaman yang berorientasi pada pengembangan usaha produktif anggota, (d) Pemahaman peran penting simpan dan pinjam anggota secara berkualitas dalam pengembangan usaha produktif, (e) Sistem akuntansi dan pengolahan laporan keuangan harus mendukung akuntabilitas keuangan sehingga menambah keyakinan anggota untuk mengembangkan usaha produktif dengan fasilitasi dari kopwan.*

**Kata kunci:** *pemberdayaan perempuan, koperasi wanita, kesejahteraan sosial*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah persoalan kultural dan struktural dengan faktor penyebab dan kendala yang tidak tunggal, antara lain keterbatasan untuk memperoleh pendidikan, memperoleh akses ekonomi, berorganisasi dan lain sebagainya masih tetap berlaku (Anniswati, 2000). Budaya tradisional yang berideologi patriarkidimana ada ketimpangan gender dalam aspek kehidupan merupakan kondisi utama yang mengantarkan perempuan pada ketidakberdayaan ekonomi yang berkepanjangan. Sebagian perempuan, untuk menjaga kelangsungan hidup, melibatkan diri dalam berbagai usaha produktif dan bergabung dalam wadah ekonomi yang memiliki legalitas seperti koperasi (Yuliana, 2012).

Koperasi menciptakan peluang bagi perempuan untuk membantu diri sendiri dan tidak banyak terhambat oleh ideologi patriarki yang mengunggulkan pria, karena dalam koperasi, semua anggota mempunyai hak dan kewajiban sama. Koperasi berperan strategis memberdayakan perempuan, dan dengan koperasi perempuan dapat membuktikan kompetensi dan kelebihannya, sebagaimana ditunjukkan oleh keberhasilan beberapa koperasi dan UMKM yang dikelola perempuan tanpa harus mengorbankan perannya sebagai ibu rumah tangga (Anonim, 2001).

Peran koperasi wanita (kopwan) dalam pemberdayaan perempuan yang paling dominan adalah memberikan kredit modal investasi maupun modal kerja pada anggota pada khususnya yang sebagian besar merupakan anggota kelompok produktif yaitu pelaku UMKM dan masyarakat sekitar pada umumnya yang ingin mengembangkan usahanya atau memulai usaha melalui unit simpan pinjam, yang sebelumnya sering terjerat oleh para pelepas uang dengan bunga tinggi. Peran Kopwan lainnya dalam pemberdayaan perempuan antara lain memberikan pelatihan, konsultasi usaha,

peningkatan keterampilan baik dalam hal teknis usaha seperti organisasi, manajemen, administrasi, akuntansi usaha, maupun peningkatan kualitas produk, akses kepada sumber-sumber produktif, informasi.

Beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi kopwan adalah sebagai berikut : (1) akses terhadap informasi pasar dan teknologi masih relatif rendah, (2) akses terhadap sumber permodalan masih rendah, (3) kapasitas sumberdaya manusia masih rendah, faktor budaya menjadi salah satu kendala rendahnya tingkat pendidikan formal perempuan juga menyebabkan perempuan tidak diberi kesempatan untuk terlalu banyak aktif dalam berorganisasi, sehingga mengakibatkan kopwan kalah bersaing dengan pelaku usaha yang lain, dan (4) keberadaan kopwan belum cukup dikenal apalagi mengakar di kalangan masyarakat. Data awal dari Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Semarang pada 2009 terdaftar terdapat 10 koperasi wanita (kopwan) yang terdaftar di Kota Semarang, namun hanya 4 koperasi wanita yang aktif menjalankan fungsinya, yang ditunjukkan dengan peningkatan omset dan aktivitas rapat anggota tahunan.

Di sisi lain, peran penting koperasi wanita dalam peningkatan kesejahteraan anggota merupakan tujuan utama yang harus dicapai. Pemberdayaan karakter bisnis kopwan, program pendidikan dan sosialisasi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam organisasi dan praktek bisnis kopwan. Oleh karena itu peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan model pemberdayaan wanita produktif dengan melibatkan koperasi wanita sebagai fasilitator sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan memetakan kondisi ekonomi koperasi wanita (kopwan) dan anggotanya di Kota Semarang dan merumuskan model pemberdayaan koperasi wanita yang sesuai dengan peta kondisi awal dan

menguatkan pengembangan usaha produktif pada anggotanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil populasi adalah koperasi wanita (kopwan) yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Semarang sebanyak 27 badan. Kopwan yang dimaksud adalah koperasi yang seluruh anggotanya adalah wanita. Jumlah 27 kopwan tersebut, 17 badan aktif yang ditunjukkan dengan adanya laporan RAT kepada Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Semarang. Kopwan yang aktif akan dijadikan sampel sebagai model dalam pemberdayaan anggota secara produktif kepada 10 kopwan yang tidak aktif.

Data primer penelitian mengenai kondisi ekonomi dan preferensi anggota dalam penyelesaian masalah kemiskinan diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data utama yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap anggota kopwan yang telah melakukan usaha produktif, pengurus kopwan dan anggota kopwan yang belum mempunyai usaha produktif. Dokumentasi yang dikumpulkan adalah aktivitas pembinaan pengurus kepada anggota kopwan serta monitoring pelaksanaan usaha produktif oleh anggota. Data awal yang diperlukan yaitu tentang Nama dan Alamat Kopwan, Nomer Badan Hukum, Volume Usaha dan informasi sekilas dari Pendamping Kopwan yang dibentuk oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang. Berdasarkan penelitian ini juga telah diperoleh dokumentasi kegiatan yang berfungsi bukti telah dilaksanakannya penelitian.

Perumusan model dilakukan dengan penahapan, capaian serta indikator secara berkelanjutan pada tahun pertama sebagai berikut:

- a. Identifikasi kondisi awal kopwan dan anggota, yang dilakukan dengan mendokumentasikan

kondisi keuangan dan program kerja kopwan terkait dengan pemberdayaan anggota. Kondisi awal anggota meliputi proporsi anggota yang telah melakukan kegiatan usaha produktif dengan yang belum, kemudian kondisi ekonomi anggota untuk menentukan proporsi anggota yang miskin. Identifikasi kondisi awal dilakukan pada kopwan yang aktif maupun tidak aktif.

- b. Menentukan rumusan pemberdayaan usaha produktif bagi anggota, melalui identifikasi jenis, skema, jumlah simpanan dan pinjaman serta model sosialisasi, penguatan, monitoring dan evaluasi pemberdayaan usaha produktif anggota.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Kondisi Kopwan**

Observasi awal dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang dilanjutkan ke beberapa koperasi wanita di Kota Semarang, menunjukkan kondisi bahwakopwan yang terdaftar di Dinas sebanyak 27 badan yang diklasifikasikan terdiri dari 17 badan aktif, yang ditunjukkan dengan adanya laporan RAT kepada Dinas mengenai rapat anggota dan laporan keuangan secara kontinyu sejak tahun 2011. Kopwan yang aktif akan dijadikan model dalam pemberdayaan anggota secara produktif kepada 10 kopwan yang tidak aktif.

Langkah selanjutnya adalah mengundang kopwan yang aktif dan atau terdaftar untuk melakukan lokakarya (workshop) guna merumuskan model pemberdayaan anggota dan kopwan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama. Kopwan yang hadir dan mengisi data instrumen penelitian, dengan deskripsi hasil sebagai berikut:

- a. Mayoritas kopwan berdiri setelah tahun 2000, hanya dua kopwan yang berdiri sebelum tahun 2000 yaitu Kopwan Mekar Melati tahun 1991 dan Kopwan Sri Rejeki tahun 1984. Semua responden memiliki

- kegiatan usaha simpan pinjam, dengan rata-rata pengurus 5 orang, dengan pengawas 3 orang. Sebagian besar menggunakan sistem akuntansi simpan pinjam manual;
- b. Data ekonomi 17 kopwan menunjukkan rata-rata simpanan wajib per bulan sebesar Rp 20.000,00 dengan simpanan sukarela per bulan Rp 300.000,00 dengan rata-rata pinjaman anggota sebesar Rp 9.500.000,00 per bulan. Rata-rata jumlah SHU pada tahun 2012 sebesar Rp 23.300.000,00;
  - c. Rata-rata anggota kopwan berjumlah 65 orang, dengan anggota terbanyak pada kopwan Sri Rejeki sebanyak 450 orang. Jumlah anggota rata-rata tersebut sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang potensial memiliki kegiatan produktif. Anggota kopwan Sri Rejeki sejumlah 450 orang terdiri dari 350 orang (78%) sebagai ibu rumah tangga, dan terdapat 225 orang (50%) anggota memiliki usaha produktif. Profil yang sama juga terlihat pada kopwan Srikandi, Wanita Utama, dan Puspa Melati dengan jumlah anggota yang memiliki usaha produktif masing-masing sebanyak 90 orang (77%), 15 orang (43%), 20 orang (38%) dari jumlah seluruh anggota. Empat kopwan dengan proporsi terbesar anggota yang memiliki usaha produktif dengan mata pencaharian sebagai besar anggota sebagai ibu rumah tangga, dan pada usia produktif (20-50 tahun);
  - d. Empat kopwan dengan proporsi anggota yang memiliki usaha produktif terbesar sebagai prototipe awal model pemberdayaan anggota guna mendukung kesejahteraan anggota. Identifikasi terhadap kondisi dan tata kelola keempat kopwan menunjukkan bahwa ada dukungan yang jelas dan tegas terhadap orientasi pengembangan usaha produktif anggota. Hal tersebut ditunjukkan dengan

adanya prosedur yang jelas untuk penerimaan anggota diupayakan yang potensial untuk melakukan usaha produktif. Model pemberdayaan anggota kopwan dapat dilakukan melalui peran dan tata kelola kopwan dalam operasional usaha, baik simpan maupun pinjam.

Uraian di atas menunjukkan bahwa data awal kopwan yang aktif belum tentu dapat dijadikan model karena keterbatasan dalam pengembangan usaha sehingga hanya kopwan yang aktif dan berkembang yang dapat dijadikan model awal-*prototype* model pemberdayaan anggota kopwan. Koperasi tersebut adalah Kopwan Sri Rejeki, Srikandi, Wanita Utama, dan Puspa Melati. Selanjutnya data, prosedur dan pola kegiatan pada keempat kopwan dirumuskan sebagai model pemberdayaan usaha kopwan yang lain.

#### **Perumusan Model Pemberdayaan Kopwan**

Perumusan model pemberdayaan kopwan sebagai badan usaha dilakukan melalui workshop pemberdayaan dan *focusgroupdiscussion* untuk merumuskan model pemberdayaan kopwan yang efektif. Perumusan model meliputi tahapan penerimaan anggota, prosedur pemberian pinjaman, prosedur pengawasan. Hasil diskusi grup terfokus memberikan beberapa kunci pemberdayaan kopwan adalah:

- a. Pola penerimaan anggota yang selektif dengan orientasi pada calon anggota yang potensial usaha produktifnya,
- b. Transparansi aturan dan prosedur operasional baik simpan maupun pinjam serta pelaporan berkelanjutan dengan pengawasan yang efektif,
- c. Ketentuan, prosedur, dokumen dan persyaratan pengajuan pinjaman serta penyampaian pinjaman yang berorientasi pada pengembangan usaha produktif anggota
- d. Pemahaman peran penting simpan dan pinjam anggota secara

- berkualitas dalam pengembangan usaha produktif,
- e. Sistem akuntansi dan pengolahan laporan keuangan harus mendukung akuntabilitas keuangan sehingga menambah keyakinan anggota untuk mengembangkan usaha produktif dengan fasilitasi dari kopwan.

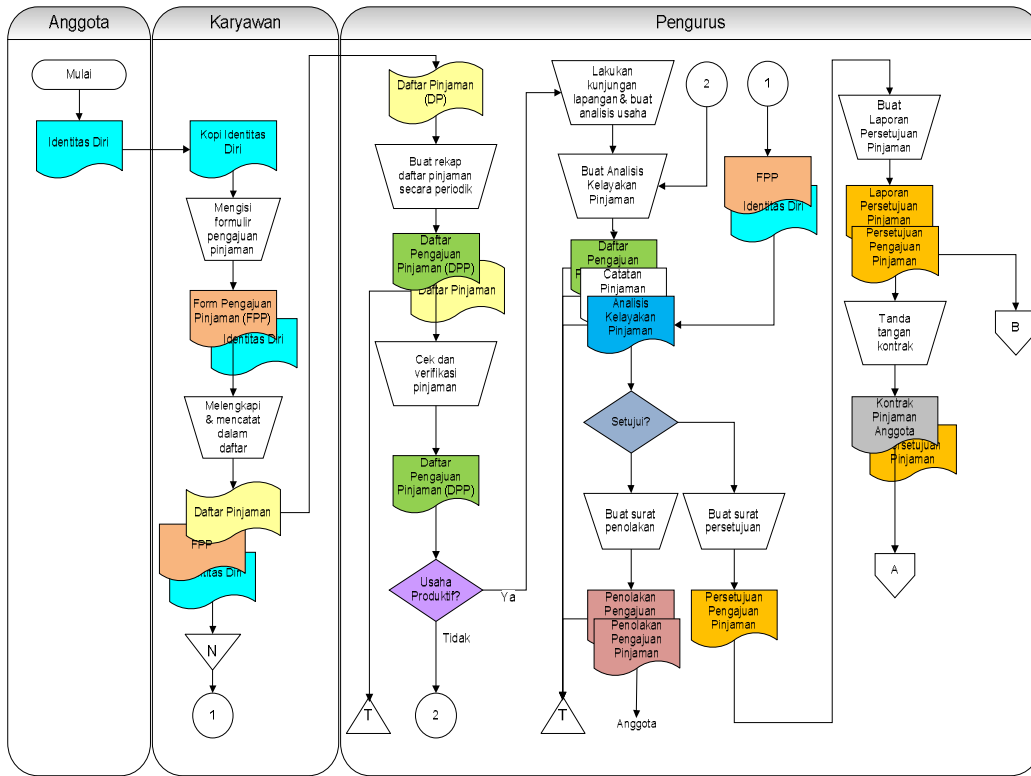
Lebih lanjut, model pemberdayaan diterapkan pada aktivitas utama kopwan, berupa simpan pinjam yang berorientasi pada pemberdayaan anggota terhadap usaha produktif, bukan konsumtif dan investatif. Penerapan terhadap aktivitas tersebut terdokumentasi dalam bagan alir, prosedur operasi standar (*standard operating procedures*), dokumen, dan laporan yang dihasilkan, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. **Pinjaman anggota:** terdapat prosedur pengajuan pinjaman telah secara memadai mengacu pada orientasi produktivitas anggota. Persyaratan, dokumen pendukung dan analisis penggunaan pinjaman diarahkan ke produktivitas anggota. Pengajuan pinjaman harus menyebutkan penggunaan secara jelas, sehingga dapat diarahkan dan bimbing keberlanjutannya. Pertimbangan *conditee* peminjam menjadi salah satu indikator dalam pertimbangan pemrosesan pinjaman anggota. Kopwan juga memperhatikan aspek peruntukan pinjaman

apakah produktif, konsumtif atau investasi. Apabila peruntukannya bersifat produktif, maka kemungkinan pinjaman disetujui semakin besar. Pengawasan terhadap pinjaman dilakukan bertingkat, dari pengurus kepada anggota, kemudian pengawas kepada pengurus secara berkesinambungan. Apabila ada anggota yang menyalahgunakan pinjaman apalagi tidak bersifat produktif sampai macet maka peran pengurus harus aktif untuk menyelesaikan. Kemudian secara periodik pengawas akan memeriksa keseluruhan pinjaman baik aspek administrasi, ketaatan aturan dan hukum serta nilai pinjaman. Uraian prosedur pinjaman kepada anggota seperti terlihat pada gambar 1. Pemahaman terhadap pinjaman juga diberikan kepada anggota terutama peruntukan pinjaman, perhitungan jasa, angsuran, ketaatan angsuran dan penyelesaian tunggakan. Pemahaman yang memadai diharapkan akan meningkatkan kualitas pinjaman kepada anggota;

- b. **Simpanan anggota:** terdapat prosedur simpanan secara memadai mengacu pada orientasi produktivitas anggota, yang memberikan pemahaman kemanfaatan dari simpanan bagi kesejahteraan anggota.

**Prosedur Pengajuan Pinjaman**

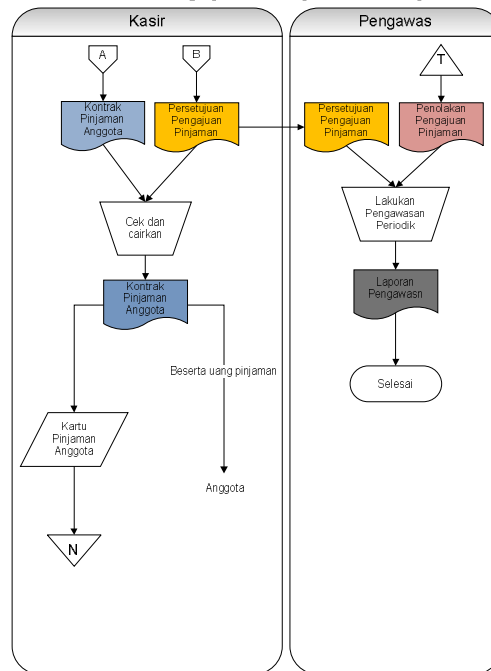


**Gambar 1a**  
**Prosedur Pengajuan Pinjaman Anggota**

Persyaratan, dokumen pendukung dan analisis simpanan diarahkan ke produktivitas anggota, terutama jenis simpanan sukarela. Penyampaian simpanan harus dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif anggota, sehingga dapat diarahkan penggunaan pada saat yang tepat. Pemahaman anggota terkait simpanan harus diberikan secara berkelanjutan sehingga arah usaha anggota beralih dari peminjam menjadi penyimpan yang produktif. Simpanan yang aktif menunjukkan kelebihan uang anggota yang dapat dilakukan untuk konsumtif namun diarahkan ke arah produktif, dengan simpanan ke kopwan yang dapat bermanfaat untuk usaha produktif anggota lain. Kopwan juga memperhatikan aspek penggunaan simpanan anggota untuk usaha produktif atau investatif karena merupakan amanah anggota kepada kopwan. Pengawasan terhadap simpanan dilakukan bertingkat, dari pengurus kepada anggota, kemudian

pengawas kepada pengurus secara berkesinambungan.

**Prosedur Pengajuan Pinjaman Lanjutan**



**Gambar 1b**  
**Prosedur Pengajuan Pinjaman Anggota Lanjutan**

Apabila ada penyalahgunaan simpanan untuk konsumtif dan tidak termuat dalam rencana anggaran kegiatan tahun berjalan maka peran pengurus harus aktif untuk menyelesaikannya. Kemudian secara periodik pengawas akan memeriksa keseluruhan simpanan baik aspek administrasi, ketaatan aturan dan hukum serta nilai simpanan. Pemahaman terhadap simpanan juga diberikan kepada anggota terutama arti penting bagi kesejahteraan seluruh anggota, perhitungan jasa, dan penarikan. Pemahaman yang memadai diharapkan akan meningkatkan kualitas simpanan anggota kepada koperasi.

Keberadaan usaha simpan pinjam yang dikelola oleh kaum perempuan tersebut cukup signifikan manfaatnya bagi anggota demikian pula terhadap dukungan penghasilan bagi lembaga koperasinya (Hetifah, 1995). Model pemberdayaan kopwan melalui pendekatan usaha produktif, melalui pembenahan kembali kinerja dan pengendalian usaha simpan pinjam, diharapkan dapat meningkatkan inisiatif wanita dalam berkiprah mengembangkan usaha diri dan koperasi menuju kesejahteraan bersama. Jangan sampai kopwan hanya sebagai tempat pinjaman untuk tujuan konsumsi rumah tangga tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan yang akan menyulitkan anggota dan koperasi sendiri. Pendekatan yang

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Beberapa simpulan yang dapat disajikan dalam penelitian antara lain:

1. Penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa kunci dari pemberdayaan kopwan, antara lain: (a) Pola penerimaan anggota yang selektif dengan orientasi pada calon anggota yang potensial usaha produktifnya, (b) Transparansi
2. aturan dan prosedur operasional baik simpan maupun pinjam serta pelaporan berkelanjutan dengan

dilakukan menuntut kemampuan dan kemahiran profesional di bidang keuangan mikro, untuk membangun sistem pemberdayaan ekonomi kaum perempuan, memacu pengembangan usaha produktif, menumbuhkan jiwa kewira-koperasian, dan mekanisme pembentukan kopwan secara sehat.

Keberhasilan Kopwan selain karena menerapkan simpan pinjam dengan sistem tanggung renteng, juga pengurus atau pengelola merupakan wanita yang profesional, ulet, tangguh, penuh strategi, memiliki jiwa wiraswasta tinggi sehingga cepat menangkap peluang usaha yang ada seperti usaha produktif pertokoan atau swalayan, kebutuhan konsumsi, persewaan, *catering*, wartel, *voucher* dan sebagainya untuk kebutuhan anggota. Yuliana (2012) menyatakan dampak usaha mikro diindikasikan membaik jika kondisi fisik rumah dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.

Partisipasi ekonomi anggota dapat menitipkan produk untuk dijual di usaha koperasi. Peran Kopwan lainnya dalam pemberdayaan perempuan antara lain memberikan pelatihan, konsultasi usaha, peningkatan keterampilan baik dalam hal teknis usaha seperti organisasi, manajemen, administrasi usaha, maupun peningkatan kualitas produk, akses kepada sumber-sumber produktif, informasi.

pengawasan yang efektif, (c) Ketentuan, prosedur, dokumen dan persyaratan pengajuan pinjaman serta penyampaian pinjaman yang berorientasi pada pengembangan usaha produktif anggota, (d) Pemahaman peran penting simpan dan pinjam anggota secara berkualitas dalam pengembangan usaha produktif, (e) Sistem akuntansi dan pengolahan laporan keuangan harus mendukung akuntabilitas keuangan sehingga menambah keyakinan anggota untuk mengembangkan usaha produktif dengan fasilitasi dari kopwan.

3. Model pemberdayaan yang telah dirumuskan dan akan diterapkan pada kopwan meliputi bagan alir aktivitas simpan pinjam, prosedur operasi baku (*standard operating procedures*) dari kegiatan penerimaan anggota, kegiatan simpan pinjam, dan pengawasan usaha, contoh dokumen dan laporan.

Mikro,  
<http://www.yskk.org> diakses 7  
September 2013

### **Saran**

Beberapa saran untuk pengembangan penelitian mendatang antara lain penerapan model pemberdayaan ini pada koperasi yang kurang aktif, dengan sosialisasi dan pendampingan secara intensif kemudian didokumentasikan dalam satu tahun buku untuk mengetahui perkembangan usaha. Selain itu, pendekatan lain dari aspek otomatisasi sistem informasi untuk mendukung sisi efisiensi usaha koperasi dapat menjadi bahan penelitian berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anniswati M. Kamaluddin, (2000). *Pikiran, Kiprah dan Perjuangannya Mengangkat Martabat Perempuan*, Intrans Jakarta, Cetakan pertama.
- Anonim, (2001). *Studi Peran Wanita Dalam Pengembangan Koperasi, Usaha Kecil Menengah*, Badan Pengembangan Sumberdaya KPKM.
- Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Semarang, 2009. *Data Koperasi Wanita di Kota Semarang*.
- Hetifah S. (1995), *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*, Seri Penelitian Akatiga, Yayasan Akatiga, Bandung.
- Yuliana.(2013). *Koperasi Wanita Solusi Bagi Kemandirian Perempuan Pengusaha*